

**RITUAL SEDEKAH BUMI SEBAGAI PANGGUNG SOSIAL DI DUSUN
BAROS KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA**



Oleh:

ABDI PRAYUDHA NURBA

NIM: 22205022013

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Studi Agama-agama Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdi Prayudha Nurba, S.Ag,
NIM : 22205022013
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 29 November 2024

Saya yang menyatakan,



Abdi Prayudha Nurba, S.Ag.

Nim: 22205022013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2122/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : RITUAL SEDEKAH BUMI SEBAGAI PANGGUNG SOSIAL DI DUSUN BAROS
KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDI PRAYUDHA NURBA, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 22205022013
Telah diujikan pada : Kamis, 12 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67617846c7a92



Penguji I
Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6768e15dd7969



Penguji II
Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 6768d6185142d



Yogyakarta, 12 Desember 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67691689e49c4

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister S2
Studi Agama-Agama, Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **“Ritual Sedekah Bumi Sebagai Panggung Sosial di Dusun Baros Kabupaten Bantul, Yogyakarta ”**

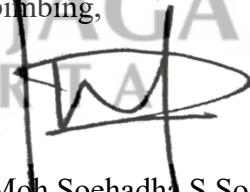
Yang ditulis oleh:

Nama : **Abdi Prayudha Nurba, S.Ag.**
NIM : 22205022013
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 November 2024
Pembimbing,


Dr. Moh Soehadha S.Sos., M.Hum.
NIP 197204171999031003

MOTTO

“The only true wisdom is in knowing you know nothing” Hanya kebijaksanaan yang sejati adalah mengetahui bahwa kamu tidak tahu apa-apa

-Socrates



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini teruntuk:

1. Allah SWT, Terimakasih telah mempermudah dan melancarkan urusan hamba dalam penyelesaian tesis dan semoga selalu di berikan yang terbaik dalam setiap urusanku, Aamiin.
2. Almamaterku Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Kedua orang tuaku, Bapak Serma Baharuddin dan Ibu Nurlaelah, terimakasih selalu yang dengan ikhlas mendidik, merawat serta memberikan do'a dan motivasi selama ini. Abdi meminta maaf karena selalu merepotkan dan menyusahkan kalian berdua, doakan selalu anakmu ini untuk dapat sukses dunia akhirat.
4. Seluruh teman-teman Magister Studi Agama-Agama yang telah berjuang bersama, khususnya Hanifatunnisa yang seringkali memberikan arahan dalam proses penelitian.
5. Seluruh sahabat-sahabat di Musholla Munfi'atun lempuyangan Yogyakarta yang akan saya sangat rindukan nantinya.

ABSTRAK

Ritual sedekah bumi di Dusun Baros merupakan peninggalan leluhur yang terus dilestarikan secara turun-temurun hingga saat ini. Ritual ini mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang melimpah sekaligus penghormatan terhadap warisan leluhur. Ritual ini juga menjadi ajang kebersamaan masyarakat lintas agama, mempererat hubungan sosial di tengah keberagaman. Namun, respon dan pemahaman masyarakat terhadap ritual ini tidak sepenuhnya sama dan diterima. Sebagian besar mendukung dan mengikuti ritual ini. Namun, di sisi lain, terdapat pihak yang menolak ritual sedekah bumi, termasuk Ketua Ranting Muhammadiyah Dusun Baros, yang menganggap bahwa ritual ini mengandung unsur musyrik karena dinilai tidak sesuai dengan prinsip keimanan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk melihat pemahaman dan respon masyarakat Dusun Baros terhadap ritual sedekah bumi.

Peneliti menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman untuk menganalisis fenomena sedekah bumi di Dusun Baros. Dalam teori ini, aktivitas manusia dianalogikan seperti pertunjukan di panggung teater, yang terdiri dari panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Dengan pendekatan dramaturgi, peneliti mengungkap bahwa apa yang dilihat dan dipahami dalam ritual sedekah bumi di panggung depan sering kali berbeda dengan kenyataan yang tersembunyi di panggung belakang. Untuk menjawab pokok persoalan, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan yaitu, Bagaimana para elit menjadikan sedekah bumi sebagai dramaturgi sosial di masyarakat? Apa respon Komunitas masyarakat Dusun Baros terhadap ritual sedekah bumi?. Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, akan menjawab posisi ritual sedekah bumi sebagai panggung sosial dan pemahaman tentang apa yang dilihat dalam ritual sedekah bumi sebagai panggung sosial serta fakta yang terjadi di belakang ritual sedekah bumi. Jenis penelitian ialah penelitian lapangan, sumber data dan data primer dari Dusun Baros dan data sekunder dari arsip kelurahan atau dusun serta penelitian sebelumnya, Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan teknik *snowball*. Informan diperoleh dari Teknik wawancara yang dilakukan, dengan wawancara kepada tokoh agama, masyarakat dan pemerintah.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa panggung depan ritual sedekah bumi dirancang oleh elit budaya dan pemerintah untuk menampilkan ritual ini sebagai kegiatan sakral, harmonis, dan diterima semua kalangan, dengan elemen-elemen budaya seperti prosesi adat dan doa bersama yang memperkuat kesakralannya. Namun, di panggung belakang, terdapat penolakan dari sebagian individu atau kelompok yang menganggap ritual ini bertentangan dengan ajaran agama mereka. Penolakan ini tersembunyi karena tidak ada ruang untuk dialog. Selain itu, sedekah bumi, yang tampak sebagai ritual sakral, juga dimanfaatkan oleh elit politik untuk tujuan tertentu, seperti memperkuat legitimasi atau memperoleh dukungan. Fenomena ini menunjukkan bahwa di balik kesakralan yang ditampilkan di panggung depan, terdapat kepentingan yang tak terungkap.

Kata kunci: Ritual, Sedekah bumi, Panggung Sosial.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam yang telah memberikan cinta dan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluknya. Shalawat dan Salam kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai manusia paling mulia yang telah berhasil menyampaikan ajaran Allah SWT kepada manusia, sehingga manusia memiliki petunjuk hidup yang terang.

Tesis ini adalah karya tulis yang digunakan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Magister Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah melalui proses yang panjang, alhamdulillah akhirnya tesis ini selesai dikerjakan meskipun masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Tentu penulis menemukan dan mengalami berbagai kesulitan dalam proses pembuatan tesis ini, tetapi alhamdulillah segala masalah dan kesulitan tersebut dapat diatasi dengan bantuan dari berbagai pihak, hingga akhirnya tesis ini dapat diselesaikan.

Atas bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis dengan penuh ketulusan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku ketua Program Studi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
4. Bapak Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel. selaku Dosen Pembimbing Akademik selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Tesis ini, yang telah memberikan banyak masukan dan saran hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu dan pengajaran kepada penulis.
7. Seluruh Staf dan Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
8. Kedua Orangtua saya, Bapak Serma Baharuddin dan Ibu Nyonya Nurlaelah, serta adik penulis Ardiansyah dan Muh. Iqbal yang tercinta, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi dan menyayangi mereka.
9. Para informan yang berkontribusi dalam penelitian ini.
10. Teman-teman seperjuangan di Program Magister Studi Agama terkhusus konsentrasi studi agama dan resolusi konflik: Hanifatunnisa, Mutia Ainun Nabila, Risky Mayang Sari, Riko Pirdaus dan teman takmir saya Adib Al-

Mufakhir.

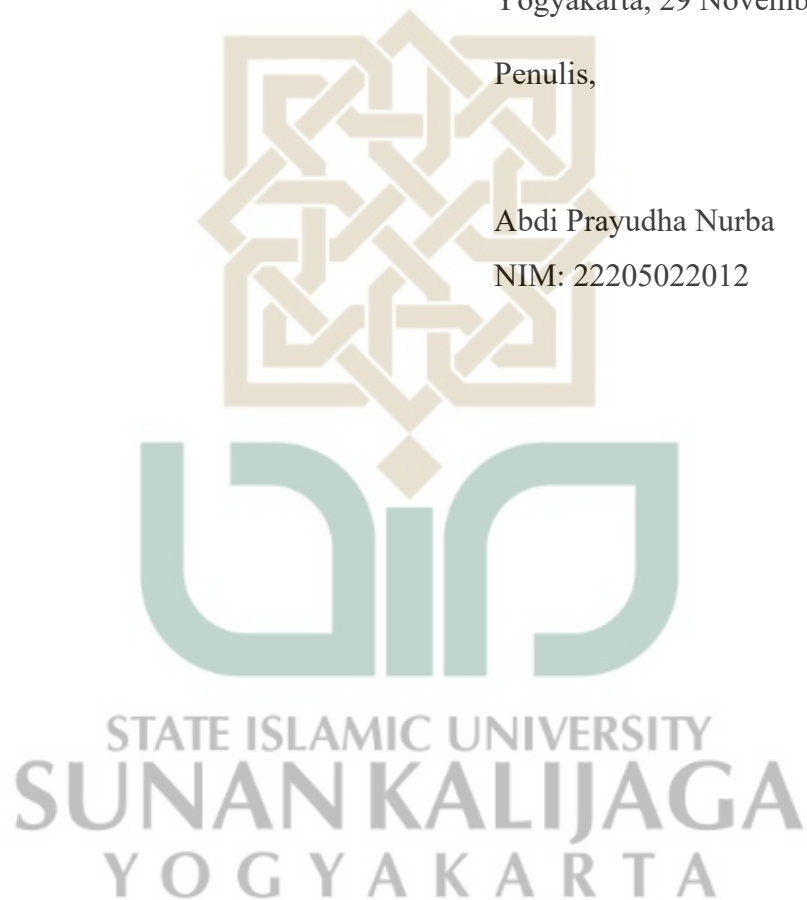
Penulis berdoa semoga semua bantuan yang diberikan menjadi amal sholeh bagi masing-masing pihak. Penulis juga berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 29 November 2024

Penulis,

Abdi Prayudha Nurba

NIM: 22205022012



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis Penelitian.....	19
2. Sumber Data	19
3. Teknik Pengumpulan Data	20
4. Teknik Analisis Data	22
G. Sistematika Pembahasan	23
 BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	 26
A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah.....	27
B. Penduduk.....	28
1. Jumlah Populasi	28
2. Pendidikan	30
C. Keadaan Ekonomi dan Matapencaharian.....	33
D. Organisasi Sosial.....	36

1. Organisasi Formal	36
2. Organisasi Informal.....	39
E. Agama dan Kepercayaan Masyarakat	42
BAB III : PROSESI RITUAL SEDEKAH BUMI	48
A. Prosesi Ritual Sedekah Bumi	51
1. Persiapan	51
2. Waktu Pelaksanaan	53
3. Pelaksanaan	54
4. Acara Hiburan.....	60
5. Acara Inti Ritual sedekah bumi	61
B. Pihak yang Terlibat dalam Ritual Sedekah Bumi	64
BAB IV : RITUAL SEDEKAH BUMI SEBAGAI PANGGUNG SOSIAL... 67	
A. Perubahan Dan Pemahaman Masyarakat Terhadap Ritual sedekah Bumi	67
B. Respon Masyarakat Dusun Baros Terhadap Ritual Sedekah Bumi ... 69	
1. Mendukung ritual sedekah bumi	69
2. Menolak ritual sedekah bumi	72
C. Potensi Konflik.....	74
D. Peran Ritual Sedekah Bumi.....	80
E. Dramaturgi dalam Ritual Sedekah Bumi	82
1. Front Stage Ritual sedekah bumi	86
2. Back Stage Ritual sedekah bumi.....	89
3. Asumsi Individu dan Masyarakat	90
BAB V : PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Rapat persiapan ritual sedekah bumi, 52.
- Gambar 2. Sambutan oleh kepala Dukuh Baros, 54.
- Gambar 3. Persiapan perlengkapan ritual sedekah bumi, 54.
- Gambar 4. Bunga, 56.
- Gambar 5. Ingkung, 57.
- Gambar 6. Pisang, 57.
- Gambar 7. Nasi, 58.
- Gambar 8. Gudangan, 59.
- Gambar 9. Pentas seni, 60.
- Gambar 10. Doa oleh Mbah Kaum (Islam) dan Prodiakon (Katolik), 61.
- Gambar 11. Makan Bersama, 62.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Dusun Baros, 28.

Tabel 2. Jumlah lulusan Pendidikan umum warga Dusun Baros, 31.

Tabel 3. Jumlah dan Keadaan Ekonomi dan Matapencaharian, 32.

Tabel 4. Jumlah dan Keadaan Agama Dusun Baros, 44.



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Konsep Dramaturgi Oleh Erving Goffman, 16.

Bagan 2. Analogi Dramaturgi dalam Ritual Sedekah Bumi, 85.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ritual tahunan sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Baros dilandasi oleh mitos yang masih diyakini hingga saat ini. Ritual sedekah bumi masih dilestarikan oleh masyarakat karena mereka percaya bahwa musibah yang terjadi disebabkan karena pelanggaran oleh mitos tersebut. Ritual adalah warisan atau peninggalan dari masa lampau yang terus disalurkan atau diteruskan dari generasi ke generasi, baik pada masa kini maupun di masa yang akan datang. Istilah ritual sering digunakan untuk merujuk pada nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang telah ada sejak lama dan masih dihormati, dijalankan, bahkan dipertahankan hingga saat ini.¹ Menurut Zulkarnain yang dikutip oleh Listyani Widyaningrum menyatakan bahwa ritual adalah aktivitas yang secara konsisten dilakukan oleh masyarakat dan dipandang sebagai suatu kepercayaan yang benar.²

Ritual menjadi sesuatu yang suci, sakral dalam kehidupan masyarakat pedalaman, khususnya di desa-desa. Ritual muncul dari warisan leluhur yang telah diturunkan secara turun-temurun dan biasanya terkait dengan kegiatan keagamaan yang berasal dari peristiwa bermakna atau bernilai.

Oleh karena itu, ritual leluhur ini akan terus dijaga dan diteruskan antar

¹ Nurul Indana dkk, "Ritual Ruwah Desa Dan Implikasinya Terhadap Pengetahuan Tauhid Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang," *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian KeIslaman* 7, no. 2 (2020): 6.

² Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Ritual Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010). 25.

generasi.³

Sebelum masuknya agama seperti Hindu dan Buddha, masyarakat Jawa percaya pada keberadaan kekuatan atau semangat dalam objek-objek alam, yang sekarang dikenal sebagai animisme-dinamisme. Ketika agama-agama tersebut mulai masuk, terjadi penyatuan ritual dengan ajaran agama. Berbagai daerah di Jawa, terutama setelah Islam menjadi mayoritas, terlihat adaptasi ritual yang menggabungkan unsur-unsur dari kedua sistem kepercayaan tersebut.⁴

Ritual yang masih dijalankan sampai saat ini oleh masyarakat Jawa adalah ritual sedekah bumi. Ritual ini dapat dikenali melalui perayaan rakyat yang sering kali diselenggarakan di lokasi yang dianggap suci oleh penduduk setempat, seperti balai desa, pohon, laut, sawah dan lain-lain. Ritual sedekah bumi merupakan warisan dari nenek moyang atau leluhur desa. Pada zaman Hindu-Buddha dahulu, ritual sedekah bumi dalam konteks lain merupakan upaya memberikan sedekah kepada alam melalui tindakan memberi kepada laut.⁵ Dengan masuknya Islam dan kemunculan Sunan Kalijaga sebagai figur Islami, ritual yang sebelumnya dikenal sebagai ritual sedekah bumi tapi dengan pelaksanaan di laut berkembang menjadi ritual sedekah bumi. Ritual sedekah bumi ini bertujuan sebagai

³ Ziffana Farah, "Aspek Sakral Dan Profan Dalam Ritual Ngaturi Dhahar Bagi Masyarakat Desa Manyargading Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020), 2.

⁴ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama: Esai-Esai Agama Di Ruang Publik* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011). 53.

⁵ Mustolehudin, "Merawat Ritual Membangun Harmoni: Tinjauan Sosiologis Ritual Haul Dan Ritual sedekah bumi Di Gresik," *Jurnal Multikultural Dan Multireligius* 13, no. 3 (2014): 22.

penghormatan kepada para leluhur serta sebagai ungkapan rasa terima kasih dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat yang luar biasa.⁶

Kegiatan ritual sedekah bumi, selain mengingatkan manusia untuk senantiasa bersyukur, ajaran tersebut juga menekankan pentingnya menjalin harmoni dengan alam semesta. Bagi masyarakat yang melaksanakan ritual sedekah bumi, ritual sedekah bumi juga menjadi lambang dari ekspresi cinta, kasih sayang, dan penghargaan manusia terhadap bumi yang telah menjadi sumber kehidupan bagi manusia. Melalui ritual sedekah bumi, diharapkan bahwa tanah atau bumi yang ditempati akan tetap sejahtera, mencegah kemarahan yang bisa mengakibatkan bencana, dan menjalin kedamaian dengan manusia yang tinggal di sana.

Ritual sedekah bumi yang umumnya dilaksanakan di Jawa oleh kalangan beragama Islam, berbeda dengan masyarakat Jawa di Dusun Baros Yogyakarta yang memiliki masyarakat majemuk, karena warganya tidak hanya terdiri dari umat Islam tetapi juga dari umat Katolik. Ritual sedekah bumi dilaksanakan dengan membawa makanan atau hasil bumi tertentu sesuai ketentuan yang berlaku. Ketentuan tersebut berlaku bagi kedua agama yang berada di Dusun Baros tersebut.

Di sisi lain, terdapat sebagian masyarakat yang menolak ritual sedekah bumi dengan alasan bahwa praktik ini dianggap sebagai perbuatan musyrik

⁶ Fajar Ikhsan dan Agus Machfud Fauzi, "Fungsi Sosial Ritual sedekah bumi Di Desa Bongso Kulon , Gresik," *Jurnal Penelitian Agama* 23, no. 1 (2022): 7.

dan tidak memiliki dasar dalam ajaran agama tertentu. Mereka memandang ritual sedekah bumi sebagai bentuk ritual yang bertentangan dengan prinsip tauhid, terutama jika dalam pelaksanaannya melibatkan doa atau persembahan kepada makhluk selain Tuhan. Perbedaan cara pandang dan pemikiran tidak bisa dihindari dan akan selalu menjadi tantangan terhadap masyarakat yang multikultural. Konflik bisa berdampak negatif bagi masyarakat jika tidak diselesaikan dengan bijaksana.⁷ Dampak negatif konflik berupa menghambat komunikasi, mengganggu kerjasama, menumbuhkan ketidakpuasan terhadap pekerjaan, individu atau personil mengalami tekanan.⁸ Ketika suatu konflik berhasil diselesaikan, hal ini membuka jalan menuju penerimaan dan perdamaian yang lebih mendalam di antara pihak-pihak yang terlibat. Proses ini tidak hanya mengakhiri perselisihan tetapi juga mengarah pada rekonsiliasi, di mana pemulihan hubungan dan pembaruan saling pengertian tercapai. Dengan adanya rekonsiliasi, masyarakat dapat mempererat kembali hubungan yang sempat renggang, membangun kepercayaan, dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk kerjasama di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi para elit mengkontruksi sedekah bumi serta respon Komunitas masyarakat terhadap ritual sedekah bumi di Dusun Baros.

Adapun yang menarik dalam penelitian ini ialah, suatu ritual yang

⁷ Tasya Suci Januri, "Tipologi Tripolar Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2023): 11.

⁸ Andri Wahyudi, "Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan," *Jurnal Publiciana* 8, no. 1 (2015): 10.

umumnya bersifat sakral dan memiliki makna sebagai wadah ekspresi keagamaan, alat pengikat kelompok, sebagai benteng pertahanan kelompok, sebagai penjaga keseimbangan lahir batin⁹ Ritual sedekah bumi di Dusun Baros memiliki fungsi penting sebagai wadah untuk mengekspresikan keyakinan dan melestarikan kebudayaan lokal. Tradisi ini menjadi manifestasi rasa syukur masyarakat atas hasil bumi yang melimpah, yang dianggap sebagai anugerah dari alam dan Tuhan. Melalui ritual ini, mereka tidak hanya menunjukkan penghargaan terhadap keberkahan yang telah diterima, tetapi juga menyampaikan penghormatan kepada leluhur yang diyakini berjasa dalam menjaga harmoni dengan alam. Ritual ini bukan hanya menjadi simbol penghubung antara manusia dan alam, tetapi juga memperkuat persatuan dan solidaritas di antara warga yang bersama-sama berpartisipasi dalam rangkaian acaranya.

Namun, karena ritual sedekah bumi menarik perhatian banyak pihak, termasuk kalangan elit, acara ini sering kali juga menjadi panggung kontestasi untuk berbagai kepentingan, termasuk politik. Hal ini terkadang membuat pihak-pihak tertentu merasa terpinggirkan dan tidak mendapatkan ruang untuk menyuarakan pandangan yang berbeda, terutama bagi mereka yang menolak atau memiliki pandangan kritis terhadap ritual tersebut.

Sikap masyarakat terhadap pelaksanaan ritual ini berbeda-beda, ada yang sangat menghargai dengan mendalami ritual tersebut, sementara yang lain melaksanakannya tanpa memahami makna dan tujuannya. Meskipun

⁹ Imam Bamawi, *Ritualonalisme* (Surabaya: Al-ikhlas, 1993), 23.

demikian, masyarakat turut serta dan hadir dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan merumuskan masalah yang akan dijadikan sebagai pijakan dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis respon dan persepsi masyarakat Dusun Baros baik dari yang beragama Islam maupun Katolik terhadap ritual sedekah bumi di Dusun Baros Kabupaten Bantul, Yogyakarta, yang akan diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana para elit menjadikan sedekah bumi sebagai dramaturgi sosial di masyarakat?
2. Apa respon Komunitas masyarakat Dusun Baros terhadap ritual sedekah bumi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai alasan yang melatarbelakangi Komunitas masyarakat Dusun Baros mempertahankan atau mengubah pandangan mereka terhadap ritual sedekah bumi yang masih dilakukan hingga saat ini. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pemahaman Komunitas masyarakat Dusun Baros mengenai makna dan pentingnya ritual sedekah bumi dalam kehidupan mereka.

Peneliti berharap untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana Komunitas masyarakat menginterpretasikan ritual sedekah bumi dalam konteks budaya dan keagamaan mereka. Analisis ini mencakup penelusuran

terhadap perubahan sikap, tingkat partisipasi, dan peran masing-masing Komunitas dalam pelaksanaan ritual tersebut, sehingga dapat diketahui lebih mendalam bagaimana masyarakat dengan keyakinan yang berbeda memandang dan turut berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi di Dusun Baros, Bantul, Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Karya tulis yang mengkaji kebudayaan menjadi sebuah ritual di kalangan masyarakat Jawa yang majemuk, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Andi Muhammad Taufiq dkk, kajian ini difokuskan pada aspek dampak ritual sedekah bumi terhadap kerukunan umat beragama di Desa Balerejo, Blitar, Jawa Timur. Muhammad Taufiq dkk membuat 3 (tiga) kesimpulan tentang kebudayaan masyarakat Jawa di Blitar terhadap kerukunan umat beragama. Pertama, mayoritas penduduk Desa Balerejo bekerja sebagai petani, namun mereka memiliki lahan sendiri yang mereka kelola sendiri, sehingga mereka dapat menikmati hasil panen mereka sendiri. Kedua, pelaksanaan ritual sedekah bumi di Desa Balerejo didasarkan pada prinsip gotong royong dan toleransi. Ketiga, proses kegiatan ritual sedekah bumi dibagi menjadi tiga tahap utama: pra prosesi, prosesi, dan pasca prosesi. Nilai-nilai kerukunan antar umat beragama di Desa Balerejo mencakup nilai gotong royong, toleransi, dan persatuan, yang semuanya tercermin dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi oleh penduduk Balerejo. Nilai gotong royong tercermin dalam kerjasama antar masyarakat,

terutama antar kelompok agama, seperti Islam, hindu, Katolik, dan protestan. Dalam konteks ini, semua kelompok agama untuk mensukseskan pelaksanaan ritual sedekah bumi di Desa Balerejo.¹⁰

Jurnal yang ditulis oleh Andika Tegar Pahlevi dkk yang berjudul Kerukunan Umat Beragama Dalam Ritual Sedekah Kampung di Palembang, Sumatera Selatan pada tahun 2023. Penelitian ini berfokus terhadap kerukunan yang dipengaruhi oleh ritual dan kearifan lokal dalam satu kampung. Memberikan kesimpulan bahwa di Kampung Kapitan terdapat berbagai jenis bentuk kerukunan, termasuk kerukunan antara umat yang memiliki agama yang sama, yang ditandai dengan ukhuwah Islamiyah, serta kerukunan antara umat berbeda agama dengan bentuk toleransi. Masyarakat juga melakukan kegiatan secara bersama-sama dan melibatkan pemerintah dalam rangkaian kegiatan keagamaan, dengan tujuan menciptakan hubungan yang dekat dan mendorong terciptanya kerukunan. Pelaksanaan sedekah kampung juga berperan dalam memupuk rasa kebersamaan dan kekeluargaan, yang memiliki dampak positif terhadap terciptanya kerukunan dan keharmonisan. Kegiatan ini melibatkan proses seperti penggalangan dana, persiapan acara, makan bersama, dan gotong royong, yang tercermin dari adat kebiasaan yang telah mengakar dalam masyarakat dan menyatukan mereka dalam perbedaan.

Sedekah kampung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat menjadi wadah dalam membangun dan memelihara kerukunan antar

¹⁰ Andi Muhammad Taufiq dkk, "Dampak Ritual sedekah bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Blitar, Jawa Timur," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* Vol. 3, No. 1 (2023): 5.

umat beragama. Beberapa faktor penyebab terjaganya kerukunan di Kampung Kapitan meliputi toleransi, kebebasan beragama, penghargaan terhadap umat agama lain, dan pemikiran positif. Keempat unsur ini sangat relevan dalam menjaga kerukunan di Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang.¹¹

Ritual di Palembang ini lebih mencerminkan keragaman dan pluralisme, dengan berbagai agama berpartisipasi secara inklusif. Sementara itu, di Dusun Baros, fokusnya adalah pada interaksi dan adaptasi antara dua Komunitas agama utama, Islam dan Katolik, yang mencerminkan kerukunan dalam konteks yang lebih beragam.

Selanjutnya penelitian oleh Agung Santoso dan Sujaelanto yang berjudul upacara nyadran di Desa srebean Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten sebagai wujud pelaksanaan Pitra Yadnya dalam Ajaran Hindu. Upacara nyadran merupakan warisan dari nenek moyang yang berasal dari ajaran agama Hindu, yang kemudian dipengaruhi oleh Islam sebagai salah satu bentuk persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, leluhur, dan bhutakala, dengan tujuan agar alam semesta menjadi suci kembali karena tercemar oleh segala keburukan yang ditimbulkan oleh makhluk yang mendiami dunia ini.

Persiapan untuk rangkaian kegiatan Nyadran meliputi membersihkan kuburan, mengecat pagar tembok jalan, membuat sesaji, dan acara puncaknya adalah Kenduri, yang kadang-kadang disertai dengan pertunjukan seni. Nyadran berperan dalam memohon keselamatan dan

¹¹ Andika Tegar Pahlevi dkk, "Kerukunan Umat Beragama Dalam Ritual Sedekah Kampung Di Palembang, Sumatera Selatan," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023): 6.

kesejahteraan kepada Tuhan, serta mempertahankan kerukunan sosial, menjaga kontrol sosial, melestarikan ritual, dan menjalin hubungan dengan leluhur, termasuk cikal bakal desa yang dianggap sebagai orang pertama yang membuka desa atau yang dihormati. Sarana yang digunakan dalam upacara Nyadran terdiri dari berbagai bahan alami seperti daun, bunga, buah, dan daging, yang kemudian diolah menjadi berbagai sajian seperti Tumpeng, Nasi Uduk, Inkung, Pisang Raja, Apem, Jajan Pasar, Aneka Jajan, Lauk Pauk, Buah-buahan, Kembang Setaman, dan Kemenyan. Nyadran merupakan bentuk ritual yang dalam ajaran Hindu disebut sebagai Pitra Yadnya, dengan tujuan utama untuk menjalin hubungan dengan leluhur.¹²

Jurnal yang berjudul Ritual sedekah bumi di Dusun Nanggulan: Perspektif Sosiologi Agama oleh Shevia Putri Permatasari dan Agus Machfud Fauzi dari Universitas Negeri Surabaya, penelitian ini menemukan bahwa ritual sedekah bumi masih memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masyarakat Dusun Nanggulan. Meskipun terdapat perubahan dalam cara pelaksanaannya, seperti penyesuaian proses ritual dan keterlibatan generasi muda, kegiatan ini tetap menjadi sarana penting untuk mengekspresikan rasa syukur dan memperkuat ikatan sosial.

Studi ini menyimpulkan bahwa praktik Ritual sedekah bumi menunjukkan bagaimana agama dan ritual dapat berkolaborasi dalam

¹² Agung Santosa dan Sujaelanto, "Upacara Nyadran Di Desa Srebegan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Sebagai Wujud Pelaksanaan Pitra Yadnya Dalam Ajaran Hindu," *Jurnal Penelitian Dan Penjaminan Mutu* 1, no. 2 (2020): 88–96, <https://doi.org/10.54714/jd.v1i2.29>.

membangun harmoni sosial dalam Komunitas. Ritual ini berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai ritualonal, mendukung transfer nilai antar generasi, dan menjaga semangat kebersamaan sosial di Dusun Nanggulan.¹³

Selanjutnya, jurnal yang berjudul Pemberitaan Media Online: Studi Kasus Konflik Budaya “Sedekah Laut” Di Pantai Baru, Ngentak, Bantul, Yogyakarta oleh Eko Saputra dkk dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020. Penelitian ini mengungkapkan bahwa konflik terkait ritual Sedekah Laut di Pantai Baru timbul dari perbedaan pemahaman mengenai hukum Islam dalam menilai acara tersebut. Kelompok konservatif memandang ritual Sedekah Laut sebagai sesuatu yang menyimpang dari ajaran Islam, bahkan menganggapnya haram dan syirik (berpotensi mengeluarkan seseorang dari Islam). Sebaliknya, kelompok Islam moderat bersama masyarakat setempat melihat bahwa Sedekah Laut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka menilai bahwa ritual ini justru meningkatkan religiusitas masyarakat, memperkuat keimanan, serta mempererat hubungan persaudaraan di antara warga.

Kesimpulan dalam penelitian ini Islam fundamentalis adalah aliran dalam kelompok Islam yang menerapkan pendekatan hukum berdasarkan interpretasi tekstual. Kelompok ini berpegang pada konsep *salaf al-shalih*, yang berarti mengikuti teladan generasi awal umat Muslim. Kelompok ini

¹³ Shevia Putri Permatasari dan Agus Machfud Fauzi, “Tradisi Ritual sedekah bumi Di Dusun Nanggulan: Perspektif Sosiologi Agama,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 5, no. 1 (2024): 3.

sering menyebut diri mereka sebagai Salafi, dengan ciri Islam yang sangat ketat, menekankan pemurnian tauhid, serta praktik keagamaan yang eksklusif. Dari sudut pandang ini, mereka menganggap bahwa ritual Sedekah Laut di Pantai Baru merupakan bentuk kesyirikan. Sementara itu, kelompok Islam moderat tidak mempermasalahkan pelaksanaan Sedekah Laut. Mereka menerima ritual ini sebagai bagian dari budaya lokal yang perlu dilestarikan, dengan pandangan bahwa Sedekah Laut mencerminkan identitas bangsa serta nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap budaya lokal. Bagi Islam moderat, ritual ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, serupa dengan pendekatan yang digunakan oleh Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa, yang menghargai dan mengintegrasikan kearifan budaya setempat.¹⁴

Selanjutnya, jurnal yang berjudul Transformasi Budaya Lokal Ritual Ngarak Barong Terhadap Akulturasi Budaya Modern pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi oleh Enny Nurcahyawati dkk tahun 2022. Fokus penelitian ini ialah manfaat dari pergelaran budaya Barong yang dilakukan setahun sekali pada Hari Raya Idul Fitri di Kampung Legok, Bekasi. Budaya barongan di wilayah Bekasi, khususnya di Kampung Legok, hampir punah namun memiliki potensi untuk kembali bangkit. Hal ini disebabkan oleh keistimewaan yang terletak pada struktur pelaksanaan budaya Barong tersebut. Pada akhirnya, perubahan budaya lokal yang

¹⁴ Eko Saputra, Iswandi Syahputra, and Bono Setyo, "Pemberitaan Media Online: Studi Kasus Konflik Budaya 'Sedekah Laut' Di Pantai Baru, Ngantak, Bantul, Yogyakarta," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 2 (2020): 6.

didorong oleh perkembangan global di semua sektor kehidupan dapat menjadi bukti legitimasi masyarakat atau penduduk asli terhadap budaya Indonesia. Hal ini memicu usaha untuk melestarikan budaya tersebut, khususnya Kesenian Ngarak Barong.¹⁵

Selanjutnya jurnal oleh Muhammad Nur dan Nasri Revitalisasi Budaya Kearifan Lokal Mappanre Tasi dalam Membangun Moderasi Beragama pada tahun 2022. Membahas tentang Ritual Mappanre Tasi di Sulawesi Selatan sebagai salah satu bentuk keanekaragaman budaya kearifan lokal yang ada di Desa Ujung Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Ritual ini telah ada sejak lama di tengah masyarakat pengikutnya hingga saat ini. Meskipun terletak di Tanah Bugis, masyarakat Suku Mandar yang pertama kali membuka perkampungan di pesisir laut memperkenalkan ritual ini kepada warga sekitarnya sebagai upacara rutin setiap bulan April.

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah menggambarkan kearifan lokal budaya Mappanre Tasi yang berkembang di masyarakat pengikutnya, mengevaluasi tingkat penerimaan masyarakat lokal terhadap budaya Mappanre Tasi, dan meneliti bagaimana aktualisasi kearifan lokal budaya Mappanre Tasi menjadi bagian penting dalam penguatan moderasi beragama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya kearifan lokal

¹⁵ Bilqis Kusumawardhani Anugrahputri Enny Nurcahyawati, Syahid, "Transformasi Budaya Lokal Ritual Ngarak Barong Terhadap Akulturasi Budaya Modern Pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi," *Journal of Academia Perspectives* 02, no. 1 (2022): 5.

Mappanre Tasi hidup dan berkembang di kalangan masyarakat nelayan yang tinggal di sekitar pesisir laut. Ritual ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan April dengan harapan agar hasil tangkapan ikan di masa mendatang lebih melimpah. Respon masyarakat terhadap ritual ini cukup beragam; beberapa menganggap pelaksanaan budaya ini sebagai warisan leluhur yang harus diteruskan ke generasi selanjutnya, sementara sebagian tokoh masyarakat mengklaim bahwa budaya ini menyimpang dari ajaran Agama Islam. Salah satu unsur moderasi beragama adalah akomodatif terhadap budaya lokal, sehingga budaya lokal Mappanre Tasi menjadi jembatan pemersatu bagi masyarakat yang menganut ritual ini dengan masyarakat di sekitarnya.¹⁶

Penelitian di atas berfokus pada manfaat kebudayaan dalam menciptakan pola kerukunan antar umat beragama serta potensi konflik yang dapat muncul dari suatu ritual. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya melihat pola kerukunan atau konflik secara umum, tetapi juga menggali lebih dalam persepsi dan respon masyarakat terhadap ritual sedekah bumi. Penelitian ini menyoroti bagaimana dalam ritual tersebut dapat terjadi kontestasi, terutama di antara kelompok dengan pandangan yang berbeda. Dengan menganalisis kontestasi dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial dan keagamaan dalam masyarakat, khususnya dalam konteks

¹⁶ Muhammad Nur. Nasri, "Revitalisasi Budaya Kearifan Lokal Mappanre Tasi Dalam Membangun Moderasi Beragama," *Jurnal Khazanah Keagamaan* 10, no. 2 (2022): 8.

interaksi antar kelompok yang berbeda agama.

E. Kerangka Teori

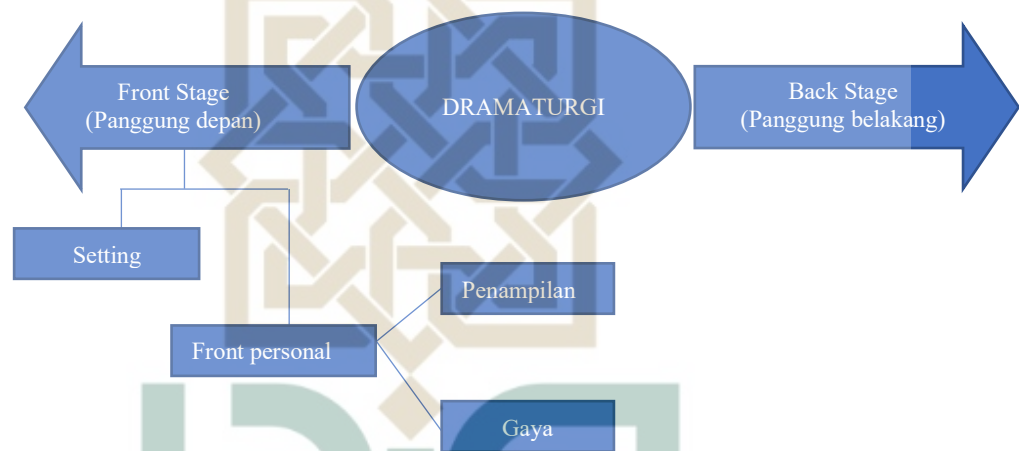
Fenomena kebudayaan yang terjadi di Dusun Baros Kabupaten Bantul, Yogyakarta yang masih berjalan sampai saat ini dengan masyarakat dari agama yang berbeda. Terjadi peniruan perilaku, pola, atau karakteristik orang lain atau lingkungan sekitarnya. Ini bisa terjadi dalam berbagai konteks, termasuk perilaku sosial, budaya, dan dalam pembelajaran. Teori mimesis oleh Plato, konteks mimesis dapat merujuk pada peniruan atau adaptasi terhadap norma, nilai, atau tindakan yang dianggap penting atau relevan dalam suatu kelompok atau masyarakat. Didasarkan oleh sebuah ritual sedekah bumi walaupun menjadi kebudayaan masyarakat setempat, dilaksanakan secara turun temurun dan berkembang sampai saat ini walaupun penduduknya dari agama yang berbeda tetap dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Selain itu, peneliti ingin menganalisis ritual sedekah bumi sebagai panggung kontestasi dengan menggunakan teori dramaturgi oleh Erwin Goffman. Dalam bukunya yang berjudul *Presentation of Self in Everyday Life*, yang diterbitkan pada tahun 1959, disebutkan bahwa, *The individual will have to act so that he intentionally or unintentionally expresses himself and the others will in turn have to be impressed in some way by him*,¹⁷ seorang aktor memerankan berbagai karakter manusia agar penonton dapat

¹⁷ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (New York: Doubleday Anchor Garden City, 1959). 111.

memahami kehidupan tokoh tersebut dan mengikuti alur cerita dari drama yang dipertunjukkan. Teori Dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa berubah tergantung dari interaksi dengan orang lain.

Bagan 1. Konsep Dramaturgi oleh Erving Goffman



Sumber: Google image.

<https://images.app.goo.gl/uH67gkd3icccfxFi7> dikutip 5 oktober 2024

Teori Dramaturgi terdapat konsep *Front stage* (panggung depan) dan *Back stage* (panggung belakang), di antaranya:

1. *Front Stage* adalah bagian dari pertunjukan yang berfungsi untuk mendefinisikan situasi yang sedang dipertunjukkan.¹⁸ *Front Stage* terbagi menjadi dua elemen utama, yaitu:

¹⁸ Ananda Putri Fitriyani Husain, Julius Lodewijk Kaunang Randang, and Lingkan E. Tulung, "Dramaturgi Pengguna Second Account Media Sosial Instagram (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat Manado)," *Jurnal Acta Diurna Komunikasi* 5, no. 1 (2023): 3.

- a. *Setting*: Merupakan tampilan fisik aktor saat memerankan perannya, seperti berpakaian rapi, mengenakan aksesoris seperti jam tangan mahal, menggunakan mobil mewah, dan memiliki ponsel keluaran terbaru.
 - b. *Front Personal*: Terdiri dari berbagai perlengkapan atau alat peraga yang mencerminkan perasaan aktor. *Front Personal* ini dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu:
 - 1) Penampilan: terdiri dari berbagai barang yang digunakan oleh aktor yang mencerminkan status sosialnya.
 - 2) Gaya: Menggambarkan bagaimana aktor memperkenalkan peran yang akan ia mainkan ke depannya.¹⁹
2. *Back stage* adalah situasi di mana seseorang berada di belakang panggung tanpa kehadiran penonton, sehingga ia dapat bertindak dengan bebas tanpa harus memperhatikan sikap atau peran yang akan dimainkan dalam pertunjukan selanjutnya.²⁰

Erving Goffman memperkenalkan teori tentang kehidupan manusia yang disebut teori Dramaturgi. Teori ini menjelaskan bahwa kehidupan sosial manusia diibaratkan seperti sebuah pertunjukan drama atau teater di atas panggung. Artinya, peran seseorang dalam berinteraksi dan berhubungan dalam kehidupan sosial digambarkan seperti mengikuti jalan cerita yang telah ditentukan oleh orang yang mengatur alur drama atau film tersebut.

¹⁹ Erwin Merawati and M. Jacky, "Analisis Dramaturgi Komunitas Save Street Child Surabaya," *Paradigma* 3, no. 2 (2015): 4.

²⁰ Farida M Arif, "Dramaturgi Pemilihan Presiden Indonesia 2014," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2014): 4.

Pendekatan dramaturgi dalam analisis sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman melihat kehidupan sosial sebagai panggung, di mana setiap individu berperan sebagai aktor yang memperlihatkan berbagai aspek dirinya kepada penonton sesuai dengan situasi dan norma yang berlaku. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami asumsi dramaturgi dalam konteks penolakan ritual sedekah bumi sebagai fenomena sosial, khususnya melalui konsep panggung depan dan panggung belakang.

Panggung Depan Ini adalah ruang di mana individu atau kelompok menampilkan peran yang diinginkan atau dianggap sesuai dengan harapan sosial dan norma umum. Sedangkan Panggung Belakang di balik panggung, aktor sosial mungkin memiliki alasan-alasan atau kepentingan lain yang tidak disampaikan secara eksplisit kepada publik. Di panggung belakang, mungkin terjadi perdebatan internal tentang aspek budaya, sosial, atau bahkan politik dari ritual sedekah bumi. Mungkin ada faktor ekonomi, atau keinginan mempertahankan identitas lokal yang kuat, atau bahkan tekanan dari kelompok tertentu yang membuat mereka tidak ingin menampilkan sisi ini di depan publik.

Ritual sedekah bumi dapat dilihat sebagai sebuah panggung kontestasi di mana berbagai kelompok dengan ideologi, kepercayaan, dan kepentingan berbeda saling beradu argumen untuk menentukan apa yang dianggap benar atau pantas dalam menjalani budaya ini. Pada panggung ini, ada kelompok yang melihat ritual sedekah bumi sebagai bagian penting dari warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dipraktikkan untuk menjaga hubungan

harmonis dengan alam, di sisi lain, ada pula kelompok yang menolaknya dengan pandangan bahwa ritual sedekah bumi merupakan kegiatan yang tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai yang mereka yakini saat ini. Kontestasi ini tidak hanya berkaitan dengan persoalan kepercayaan atau ritual, tetapi juga dengan bagaimana masing-masing kelompok memandang identitas lokal, pengaruh modernitas, dan aspek politik.

F. Metode Penelitian

Penelitian selalu menggunakan suatu pendekatan tertentu agar dapat mencapai hasil optimal dengan arah yang jelas. Penggunaan metode merupakan aspek kunci dalam penelitian yang memfasilitasi penyusunan dan penarikan kesimpulan yang akurat. Oleh karena itu, dalam proses penelitian ini, digunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dapat digunakan untuk menyelidiki informasi secara menyeluruh dan memberikan pemahaman yang mendalam dan mendiskripsikan para elit mengkonstruksi sedekah bumi serta respon komunitas masyarakat terhadap sedekah bumi. Fokus penelitian akan difokuskan pada analisis mengenai Ritual sedekah bumi di Dusun Baros, Kelurahan Tirtohargo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

2. Sumber Data

Sumber dan data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Dusun

Baros, sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip kelurahan atau dusun serta penelitian sebelumnya tentang tradisi sedekah bumi. Selain itu, peneliti juga akan mendokumentasikan pengamatan yang dilakukan selama proses observasi. Adapun sumber lain dalam penelitian ini berupa literatur yang mencakup bacaan ilmiah yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data terdiri dari:

a. Observasi

Jenis Observasi dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan observasi partisipan, Observasi partisipan adalah observasi dimana orang yang melakukan pengamatan terhadap subyek dan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan subyek yang diobservasi. Observasi ini dilakukan untuk meneliti pelaksanaan ritual sedekah bumi yang dilaksanakan oleh komunitas masyarakat di Dusun Baros. Penelitian ini memusatkan perhatian pada pengamatan langsung terhadap jalannya ritual, termasuk rangkaian kegiatan, partisipasi masyarakat, serta nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui observasi di lapangan, fakta-fakta yang terjadi selama pelaksanaan ritual didokumentasikan, memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana tradisi ini dijalankan dan dipahami oleh masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tidak hanya aspek ritual, tetapi juga interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Analisis mendalam dilakukan untuk memahami dinamika yang melingkupi tradisi ini, mencakup aspek budaya, agama, dan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana tradisi ini menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus membangun harmoni sosial di tengah keberagaman serta bagaimana masyarakat.

b. Wawancara

Penentuan informan dilakukan dengan wawancara terhadap tokoh masyarakat, tokoh agama maupun tokoh pemerintah yang terlibat dalam kegiatan ritual sedekah bumi di Dusun Baros dengan menggunakan Teknik *snowball*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang dimulai dengan jumlah kecil, kemudian secara bertahap bertambah banyak.²¹

Teknik *snowball sampling* dilakukan dengan memperoleh informan melalui jaringan relasi dari satu individu ke individu berikutnya, lalu melanjutkan pencarian informan baru dengan metode serupa. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi individu yang memenuhi kriteria penelitian. Selanjutnya, informan tambahan ditemukan melalui hubungan langsung maupun tidak langsung dengan informan sebelumnya. Prosedur ini terus berlanjut hingga tidak ada lagi informan baru atau informasi tambahan yang diperlukan.²²

²¹ Dony Andrasgoro dan Endah Evy Nurekawati, "Analisis Kesiapan Mahasiswa Dalam Melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Di Prodi Pendidikan Geografi Tahun 2015," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 1 (2016): 6.

²² W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, Teaching Sociology*, 7th ed., vol. 30 (England: Pearson Education Limited, 2013), 380.

Teknik pengambilan informan ini berfungsi seperti bola salju yang terus membesar saat menggelinding, di mana peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan awal untuk menemukan informan lain yang masih berkaitan dengan fokus penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi utama yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber dokumentasi meliputi berbagai bentuk media, seperti koran, dokumen resmi, laporan, serta artikel yang membahas ritual sedekah bumi di Dusun Baros. Dokumentasi ini berperan penting dalam memberikan data pendukung yang kuat, baik dari segi sejarah, praktik budaya, maupun dinamika sosial masyarakat yang terlibat dalam ritual tersebut.

Melalui analisis terhadap sumber-sumber dokumentasi, penelitian ini memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai asal-usul tradisi, proses pelaksanaannya, serta pengaruhnya terhadap hubungan sosial dan identitas budaya masyarakat Dusun Baros. Dengan demikian, dokumentasi membantu membangun konteks yang komprehensif dalam memahami ritual sedekah bumi secara menyeluruh.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data berupa deskriptif kuantitatif dengan menganalisis data yang diperoleh, pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian. Menurut Miles & Huberman (1992: 16), proses

analisis melibatkan tiga langkah yaitu, reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi.²³ Reduksi data melibatkan proses analisis yang merinci, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghapus yang tidak relevan, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil dan diverifikasi. Selanjutnya dengan penyajian data untuk mengintegrasikan informasi menjadi format yang terstruktur dan mudah dipahami. Ini memungkinkan seorang analis untuk memahami situasi dengan jelas dan menilai apakah kesimpulan yang diambil tepat, atau apakah perlu melakukan analisis lebih lanjut sesuai dengan saran yang disajikan oleh bentuk penyajian tersebut. Terakhir dengan melakukan penarikan kesimpulan dengan cara makna- makna yang timbul dari data lain harus dipastikan kebenaran dan kecocokannya, yang mengindikasikan validitasnya.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab, serta dimasukkan sebagai referensi bagi siapapun yang ingin mendalami persepsi dan respon suatu Komunitas lintas agama dari perbedaan teologi terhadap suatu kebudayaan yang dilaksanakan secara bersama, diawali bab pertama membahas kebudayaan serta kepercayaan masyarakat Jawa tentang ritual sedekah bumi dan pengaruh agama terhadap perubahan yang terjadi dalam ritual sedekah bumi. Dalam bab kedua, tesis ini akan keadaan geografis berupa keadaan

²³ Huberman Milles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).
16.

wilayah serta keunikan yang ada di lokasi penelitian.

Bab ketiga dari tesis ini akan membahas secara rinci mengenai prosesi ritual sedekah bumi di Dusun Baros. Dalam bab ini, penelitian akan menguraikan tahapan-tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi, mulai dari persiapan, pembentukan panitia, hingga pelaksanaan ritualnya. Prosesi ini melibatkan berbagai elemen budaya dan keyakinan masyarakat, yang diwujudkan dalam rangkaian acara yang dilakukan secara gotong-royong.

Dalam bab keempat, tesis ini akan mengkaji ritual sedekah bumi sebagai panggung kontestasi sosial dengan menganalisis respons masyarakat Dusun Baros terhadap ritual tersebut. Fokus utama bab ini adalah memahami bagaimana pelaksanaan ritual sedekah bumi berfungsi sebagai ruang di mana berbagai kepentingan sosial, budaya, dan agama saling berinteraksi. Melalui pendekatan teori yang diterapkan, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana ritual ini tidak hanya sebagai bentuk syukur dan kebersamaan, tetapi juga sebagai arena bagi kontestasi antara kelompok-kelompok dengan pandangan yang berbeda. Bab ini akan mengidentifikasi berbagai bentuk panggung sosial yang muncul, baik yang bersifat terbuka maupun terselubung, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi dinamika sosial masyarakat Dusun Baros. Dengan menganalisis respons masyarakat, baik dari kalangan yang mendukung maupun yang menolak ritual sedekah bumi, bab ini akan memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana ritual ini mencerminkan ketegangan sosial dan politik dalam masyarakat.

Pada bagian akhir, bab kelima akan membahas mengenai kesimpulan secara padat dan mendalam dari semua rumusan masalah yang diajukan dalam tesis ini



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemahaman masyarakat tentang ritual sedekah bumi di Dusun Baros beragam. Bagi sebagian besar masyarakat, tradisi ini dipandang sebagai kegiatan yang sakral, simbol rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang melimpah, dan wujud penghormatan terhadap leluhur. Namun, di sisi lain, muncul pandangan kritis dari sebagian masyarakat, termasuk Ketua Ranting Muhammadiyah, yang menilai bahwa tradisi ini mengandung unsur-unsur yang dianggap syirik karena dianggap melibatkan praktik yang tidak sesuai dengan ajaran agama tertentu. Penolakan ini menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang tentang tradisi lokal dalam konteks keagamaan. Dalam teori dramaturgi Erving Goffman, fenomena ini dapat dianalisis melalui konsep panggung depan dan panggung belakang.

Panggung depan ritual sedekah bumi dirancang oleh elit budaya dan pemerintah dengan sedemikian rupa, menampilkan tradisi ini sebagai kegiatan yang sakral, harmonis, dan diterima oleh semua kalangan. Pemahaman masyarakat bahwa sedekah bumi adalah ritual sakral diperkuat melalui elemen-elemen kebudayaan yang ditampilkan, seperti prosesi adat, doa bersama, dan simbol-simbol penghormatan kepada leluhur. Kesakralan ini menjadi narasi utama yang disampaikan kepada publik.

Namun, di panggung belakang, terdapat dinamika yang berbeda. Beberapa individu atau kelompok menolak ritual ini karena berbagai alasan, termasuk pandangan agama yang menganggapnya bertentangan dengan prinsip keyakinan mereka. Penolakan ini tidak terungkap karena tidak diberinya ruang untuk dialog, sehingga suara mereka teredam dan hanya menjadi pembicaraan di ruang privat.

Selain itu, sedekah bumi yang seolah-olah murni menjadi ritual sakral ternyata

juga dimanfaatkan oleh elite politik untuk kepentingan tertentu. Melalui keterlibatan dalam penyelenggaraan ritual ini, beberapa elite memanfaatkannya sebagai sarana untuk menunjukkan kedekatan dengan masyarakat, memperkuat legitimasi, atau bahkan mendulang dukungan politik. Hal ini menambahkan dimensi lain pada ritual sedekah bumi, menjadikannya tidak hanya sebagai ekspresi budaya, tetapi juga alat bagi elite tertentu untuk mencapai tujuan politik.

Fenomena ini menunjukkan bahwa di balik panggung depan yang penuh harmoni dan kesakralan, terdapat panggung belakang yang diwarnai dengan kepentingan politik dan perbedaan pandangan yang tidak terungkap. Oleh karena itu, diperlukan ruang dialog yang lebih inklusif untuk mengakomodasi berbagai perspektif dan menjaga keberlanjutan tradisi ini tanpa menimbulkan ketegangan sosial.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, rekomendasi peneliti berupa saran terkait masalah yang diteliti ialah para elit membuka ruang komunikasi dengan pihak yang menolak dengan membahas solusi terhadap masalah yang dihadapi. Para peneliti selanjutnya dapat melakukan pengembangan riset dan pengkajian serupa yang belum tersentuh dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk para peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa, bisa mempertimbangkan beberapa fokus kajian sebagai berikut: Pertama, hegemoni dalam sedekah bumi oleh elit budaya atau pemerintah terhadap penolakan ritual sedekah bumi. Kedua, pola penerimaan dan penolakan terhadap ritual sedekah bumi oleh elit agama, budaya maupun elemen masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Ujang Kurnadi, Andreian Yusup, and Siti Nurbayani. "Sesajen Sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat Di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung." *Journal of Sociology, Education and Development* 1, no. 1 (2019)
- Agung Santosa, and Sujaelanto. "Upacara Nyadran Di Desa Srebegan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Sebagai Wujud Pelaksanaan Pitra Yadnya Dalam Ajaran Hindu." *Jurnal Penelitian Dan Penjaminan Mutu* 1, no. 2 (2020) <https://doi.org/10.54714/jd.v1i2.29>.
- Alyasa Abubakar. *Perkawinan Muslim Dengan Non-Muslim*. Negro Aceh Darussalam: Dinas Syari'at Islam, 2008.
- Andrasmoro, Dony, and Endah Evy Nurekawati. "Analisis Kesiapan Mahasiswa Dalam Melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Di Prodi Pendidikan Geografi Tahun 2015." *Sosial HorizoN: Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 1 (2016)
- Ardiyanto, Juanda Nawawi, Andi Lukman Irwan. "Hubungan Budaya Lokal Dalam Pelayanan Pemerintahan Di Kabupaten Tana Toraja." *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 7, no. 1 (2014)
- Arief Nurhamzah, Nasehudin, Yeti Nurizzat. "Peran Tokoh Agama Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Tradisi Makaman Di Desa Megu Cilik Kabupaten Cirebon." *Journal of Education and English Language Teaching* 1, no. 4 (2024)
- Arif, Farida M. "Dramaturgi Pemilihan Presiden Indonesia 2014." *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2014)

- Azhari, Wildan Habib, and Fauziah Lubis. "Pernikahan Beda Agama Dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam Dan Hak Azasi Manusia." *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam* 1, no. 1 (2022) <https://doi.org/10.30868/am.v10i02.3184>.
- "Bab I Ketentuan Umum Pasal 1, Point 5, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2005 Tentang Kelurahan," n.d.
- Dahrendorf, Ralf. *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford: Stanford University Press, 1959.
- Deddy Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya (Kedelapan)*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2018.
- Edward B. Tylor. *Primitive Culture; Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom (1874)*. Edited by Koenjtaraningrat. Teori Antr. Jakarta: UI Press, 1987.
- Enny Nurcahyawati, Syahid, Bilqis Kusumawardhani Anugrahputri. "Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong Terhadap Akulturasi Budaya Modern Pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi." *Journal of Academia Perspectives* 02, no. 1 (2022): 69–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jap.v2i1.933>.
- Fitri, Ainal. "Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014." *Jurnal Interaksi* 4, no. 1 (2015)
- Gettari, T. R., Viana, W. O., Mene, M. "Hak Asasi Manusia Dan Kebebasan Berekspresi Di Indonesia." *Jurnal Ensiklopedia* 5, no. 2 (2023)
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday Anchor Garden City, 1959.

Herabudin. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Husain, Ananda Putri Fitriyani, Julius Lodewijk Kaunang Randang, and Lingkan E. Tulung. "Dramaturgi Pengguna Second Account Media Sosial Instagram (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat Manado)." *Jurnal Acta Diurna Komunikasi* 5, no. 1 (2023)

Ikhsan, Fajar, and Agus Machfud Fauzi. "Fungsi Sosial Sedekah Bumi Di Desa Bongso Kulon , Gresik." *Jurnal Penelitian Agama* 23, no. 1 (2022)

Imam Bamawi. *Tradisionalisme*. Surabaya: Al-ikhlas, 1993.

Indah Sari, Lutfiana Dwi, Markub Markub, Iib Marzuqi, and Zuli Dwi Rahmawati. "Nilai Budaya Sedekah Bumi Desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro." *Jurnal Edu-Kata* 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.52166/kata.v8i1.2879>.

Indana, Nurul, M. Aman Makmun, and Siti Machmudah. "Tradisi Ruwah Desa Dan Implikasinya Terhadap Pengetahuan Tauhid Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang." *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2020) <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v7i2.222>.

Januri, Tasya Suci. "Tipologi Tripolar Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan Volume* 20, no. 1 (2023) <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.

Lewis, Gilbert. *Day of Shining Red: An Essay Understanding Ritual*. Edited by Cambridge University Press. New York, 1980.

M. Sukron Farda. "Simbolis Kekerasan Dalam Sedekah Bumi (Studi Conflict Prevetive Terhadap Ritual Sedekah Bumi Jembul Desa Banyumanis Kecamatan Bonorojo Kabupaten Jepara)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

2020.

Martin H Manser. *Oxford Advanced Learns Dictionary*. New York: Oxford University Press, 2006.

Maryatul Kiftiyah, Lifiana, Pinihanti, Sabty. “Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tegalarum, Demak : Kajian Indigenous Psikologi.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020) <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2909>.

Masbullah. “Konflik Dan Integrasi Muhammadiyah Dengan Budaya Lokal Di Lombok Timur.” *Journal Ilmiah Rinjani _Universitas Gunung Rinjani* 6, no. 2 (2018) <https://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/download/191/147>.

Masruroh, Nabila, Abdul Rahman, and Yosafat Hermawan. “Eksistensi Sedekah Bumi Di Era Modern: Desa Wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (2021) <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17209>.

Maulana, Moh. Rizki, Shintia Ananda Polisyia, Siti Nur Qoimah, and Anang Dony Irawan. “Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Dibee Lamongan.” *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 9, no. 2 (2022): 1–7. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i2.375>.

Merawati, Erwin, and M. Jacky. “Analisis Dramaturgi Komunitas Save Street Child Surabaya.” *Paradigma* 3, no. 2 (2015)

Milles, Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

Muhammad Sholikhin. *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.

Mundzirin Yusuf. *Islam Dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: POKJA Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Mustolehudin. “Merawat Tradisi Membangun Harmoni: Tinjauan Sosiologis Tradisi Haul Dan Sedekah Bumi Di Gresik.” *Jurnal Multikultural Dan Multireligius* 13, no. 3 (2014)
<http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/110>.

Nasri, Muhammad Nur. “Revitalisasi Budaya Kearifan Lokal Mappanre Tasi Dalam Membangun Moderasi Beragama.” *Jurnal Khazanah Keagamaan* 10, no. 2 (2022): 363–76.

Nasution, Latipah. “Hak Kebebasan Berpendapat Dan Berekspresi Dalam Ruang Publik Di Era Digital.” *Adalah* 4, no. 3 (2020)
<https://doi.org/10.15408/adalah.v4i3.16200>.

Ni’am, Sholikhul, Elis Puspitasari, and Hariyadi Hariyadi. “Pergeseran Makna Sesajen Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.” *Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024)

Nikodemus, and Yohanes Endi. “Pandangan Gereja Katolik Terhadap Perkawinan Campur Perspektif Amoris Laetitia Dan Hukum Kanonik.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 3 (2023)

Pahlevi, Andika Tegar, Rifki Rosyad, and Dadang Kuswana. “Kerukunan Umat Beragama Dalam Tradisi Sedekah Kampung Di Palembang, Sumatera Selatan.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023)
<https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.27616>.

Permatasari, Shevia Putri, and Agus Machfud Fauzi. "Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Nanggulan: Perspektif Sosiologi Agama." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)* 5, no. 1 (2024) <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.3704>.

Ritonga, Mhd Ade Putra, Muhammad Fedryansyah, and Soni Akhmad Nulhakim. "Konflik Agraria: Perampasan Tanah Rakyat Oleh Ptpn Ii Atas Lahan Adat Masyarakat (Studi Kasus Desa Launch, Simalingkar a, Kecamatan Pancur Batu, Langkat)." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 4, no. 2 (2022) <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i2.39993>.

Ruslan, Ahmad. "Falsafah Ajaran Kyai Ahmad Dahlan Dan Etos Pendidikan Muhammadiyah." *Chronologia: Journal of History Education* 2, no. 1 (2020) <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22236/jhe.v2i1.5620>.

Saputra, Eko, Iswandi Syahputra, and Bono Setyo. "Pemberitaan Media Online: Studi Kasus Konflik Budaya 'Sedekah Laut' Di Pantai Baru, Ngentak, Bantul, Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 2 (2020) <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.17542>.

Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Kencana, 2012.

Sinaga, Enjellina, and Julia Ivanna. "Peran Tradisi Lokal Dalam Penguatan Demokrasi Politik Di Kabupaten Simalungun." *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology* 1, no. 2 (2024) <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2629>.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Suneki, Sri, and Haryono. "Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan

Sosial.” *Jurnal Ilmiah Civis* 2, no. 2 (2012)

Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*.

Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

Taufiq, Andi Muhammad, Rifki Rosyad, and Dadang Kuswana. “Dampak Tradisi

Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Blitar, Jawa Timur.”

Jurnal Iman Dan Spiritualitas Vol. 3, no. No. 1 (2023)

<https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24271>.

Thoriqul Huda, M. “Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat

Desa Pancur Bojonegoro.” *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 2

(2017)

Trisandi, Risna, Andi Rosdianti, and Jaelan Usman. “Peran Pemerintah Daerah

Dalam Melestarikan Adat Maccerang Manurung Di Desa Kalupini

Kabupaten Enrekang.” *Jurnal Unismuh* 2, no. 2 (2021)

<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>.

Tumarjio, Astin Eka, and Muhammad Iqbal Birsyada. “Pergeseran Prosesi Dan

Makna Dalam Tradisi Merti Dusun Di Desa Wisata Budaya Dusun Kadilobo.”

Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial 6, no. 2 (2022)

<https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21503>.

W. Lawrence Neuman. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative*

Approaches. Teaching Sociology. 7th ed. Vol. 30. England: Pearson Education

Limited, 2013. <https://doi.org/10.2307/3211488>.

Wahyudi, Andri. “Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan.” *Jurnal Publiciana*

8, no. 1 (2015)

Wibowo, Ganjar, and Iin Soraya. "Dramaturgi Dalam Membentuk Persentasi Diri Presenter." *Jurnal Komunikasi* 14, no. 1 (2023) <https://doi.org/10.31294/jkom.v14i1.14650>.

Widodo, Suko. *Anatomi Dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing, 2010.

Ziffana Farah. "Aspek Sakral Dan Profan Dalam Tradisi Ngaturi Dhahar Bagi Masyarakat Desa Manyargading Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020.

Zuly Qodir. *Sosiologi Agama: Esai-Esai Agama Di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011.